Journal of Da'wah:
e-ISSN: 2830-3687
https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah
Vol. 5, No. 1 (Juni) 2026, 26-42
https://doi.org/10.32939/jd.v5i1.6733

KONTESTASI KOMUNIKASI DAKWAH SALAFI DAN KULTURAL DALAM TRADISI MAULID NABI DI INDONESIA

Tomi Hendra[1], Sefriyono[2], Eka Putra Wirman[3], Zulfis[4], Ratna Dewi[5]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
[5]STAI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia

Correspondence: tomi.hendra@uinib.ac.id
Received: 9 March 2026, ***Revised:*** 23 May 2026, ***Accepted:*** 25 May 2026
Keyword: *Cultural Da'wah; Salafi Da'wah; Da'wah Communication; Maulid Tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontestasi antara dakwah salafi dan kultural dalam tradisi perayaan Maulid Nabi di Indonesia dari perspektif komunikasi dakwah. Studi ini muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana perbedaan strategi dakwah memengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan legitimasi praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka *(library research)* dan analisis konten kualitatif terhadap artikel, buku, dokumen organisasi Islam, serta narasi dakwah terkait Maulid Nabi dan dakwah Salafi. Unit analisis meliputi narasi, argumentasi, dan wacana komunikasi dakwah yang dianalisis melalui kerangka teori komunikasi dakwah dan teori identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola komunikasi dakwah yang berbeda. Dakwah kultural menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan adaptif melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi budaya lokal yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, dakwah Salafi menekankan pendekatan skripturalis, normatif, dan korektif berdasarkan legitimasi tekstual Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menempatkan praktik Maulid sebagai bid'ah. Kontestasi ini mencerminkan perbedaan orientasi komunikasi, pembentukan identitas sosial, dan perebutan otoritas dalam interpretasi agama. Penelitian ini terbatas pada studi pustaka dan wacana tekstual, sehingga belum meneliti pengalaman empiris pelaku dakwah maupun dinamika dakwah di media digital. Temuan ini memberikan panduan bagi praktisi dakwah untuk menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan konteks sosial-budaya, serta memahami implikasi kontestasi dakwah terhadap penerimaan sosial dan identitas keagamaan. Penelitian ini menempatkan tradisi Maulid Nabi sebagai arena kontestasi komunikasi dakwah serta memberikan kontribusi baru dalam studi komunikasi dakwah dengan menekankan interaksi agama, budaya, dan legitimasi religius dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Abstract

This study aims to analyze the contestation between salafi and cultural da'wah in the tradition of celebrating the Prophet's Birthday in Indonesia from the perspective of da'wah communication. This study arose from the need to understand how different da'wah strategies influence the formation of religious identity and the legitimacy of religious practices in a multicultural Muslim society. This study uses a descriptive qualitative approach, employing library research methods and qualitative content analysis of articles, books, and documents from Islamic organizations, as well as da'wah narratives related to the Prophet's Birthday and Salafi da'wah. The units of analysis include narratives, arguments, and discourses of da'wah communication analyzed through the theoretical framework of da'wah communication and social identity theory. The results show two distinct patterns of da'wah communication. Cultural da'wah uses a persuasive, dialogical, and adaptive approach by integrating Islamic values with local cultural traditions, thereby strengthening social solidarity and facilitating the internalization of religious values. In contrast, Salafi da'wah emphasizes a scripturalist, normative, and corrective approach grounded in the textual legitimacy of the Qur'an and Sunnah, thereby positioning the practice of Maulid as heretical. This contestation reflects differences in communication orientations, the formation of social identities, and the struggle for authority in religious interpretation. This research is limited to literature and textual discourse and thus does not examine the empirical experiences of da'wah practitioners or the dynamics of da'wah in

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

digital media. These findings guide da'wah practitioners in adapting communication strategies to the socio-cultural context and understanding the implications of da'wah contestation for social acceptance and religious identity. This research positions the tradition of the Prophet's Birthday as an arena for contestation in da'wah communication. It makes a new contribution to the study of da'wah communication by emphasizing the interaction of religion, culture, and religious legitimacy in contemporary Indonesian Muslim society.

PENDAHULUAN

Tradisi Maulid Nabi telah lama menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Perayaan ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berkembang sebagai media dakwah berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Di berbagai daerah, Maulid dipraktikkan melalui pembacaan barzanji, kenduri, shalawatan maupun festival keagamaan daerah yang menunjukkan adanya hubungan dinamis antara Islam dan budaya lokal dalam proses penyampaian pesan keagamaan (Huda & Farikhah, 2023; Nasution et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang multikultural, tradisi Maulid menjadi bagian dari praktik dakwah kultural yang menempatkan budaya sebagai medium komunikasi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, tradisi Maulid Nabi juga memunculkan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Kelompok dakwah kultural memandang Maulid sebagai sarana syiar Islam yang adaptif terhadap budaya masyarakat dan berfungsi memperkuat solidaritas sosial keagamaan. Sebaliknya, kelompok dakwah salafi memandang praktik tersebut tidak memiliki legitimasi syar'i yang jelas karena tidak dicontohkan pada masa Nabi Muhammad saw, maupun generasi Salaf. Oleh karena itu, Maulid sering dikategorikan sebagai bid'ah dan diposisikan sebagai praktik keagamaan yang perlu ditinggalkan demi menjaga kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Hafid, 2020; Maimanah et al., 2024). Perbedaan cara pandang tersebut menjadikan tradisi Maulid sebagai arena kontestasi wacana dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi Maulid Nabi dalam perspektif budaya Islam lokal, praktik keagamaan masyarakat, dan relasi agama-budaya (Khosyiah, 2018; Muhammad Rozani & Alim Bahri, 2023). Penelitian lain juga menyoroti perkembangan dakwah salafi, purifikasi ajaran Islam, dan penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap bid'ah (Hasyim, 2019; Nur Kholis et al., 2023).

Beberapa studi menempatkan Maulid sebagai media dakwah berbasis tradisi lokal, sementara penelitian lain menunjukkan bagaimana dakwah salafi membangun narasi pemurnian ajaran Islam melalui kritik terhadap tradisi keagamaan masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah salafi dalam tradisi Maulid Nabi melalui perspektif komunikasi dakwah masih relatif terbatas. Padahal, perdebatan mengenai Maulid tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga menyangkut strategi komunikasi dakwah, pembentukan identitas kelompok, serta perebutan legitimasi keagamaan dalam ruang sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah salafi dalam tradisi Maulid Nabi melalui perspektif komunikasi dakwah. Fokus penelitian diarahkan pada perbedaan strategi komunikasi dakwah, pola penyampaian pesan keagamaan, dan pembentukan identitas keagamaan yang muncul dalam perdebatan mengenai tradisi Maulid Nabi di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan tradisi Maulid Nabi sebagai arena kontestasi komunikasi dakwah antara model dakwah kultural dan dakwah Salafi, bukan semata-mata sebagai perdebatan teologis mengenai bid'ah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami dinamika dakwah Islam kontemporer di tengah masyarakat Muslim yang multikultural. Kontribusi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengayaan perspektif teoritis mengenai relasi antara dakwah, budaya, dan otoritas keagamaan, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana strategi komunikasi dakwah digunakan untuk membangun identitas, legitimasi, dan penerimaan sosial dalam ruang publik keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi dakwah Islam yang lebih kontekstual, terutama dalam membaca fenomena perbedaan pendekatan dakwah yang terus berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Dalam penelitian ini, komunikasi dakwah digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan oleh kelompok dakwah kultural maupun dakwah Salafi dalam merespons tradisi Maulid Nabi. Pendekatan komunikasi dakwah dipandang relevan karena perdebatan mengenai Maulid tidak hanya berkaitan dengan persoalan akidah dan legitimasi keagamaan, tetapi juga

menyangkut strategi penyampaian pesan, penggunaan simbol keagamaan, serta pola interaksi antara da'i dan masyarakat dalam ruang sosial keagamaan. Melalui perspektif ini, penelitian berupaya melihat bagaimana masing-masing kelompok membangun narasi dakwah yang berbeda dalam memengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan masyarakat Muslim.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori identitas sosial untuk menjelaskan bagaimana kedua kelompok membentuk identitas keagamaan melalui praktik, simbol, dan narasi dakwah yang berbeda dalam memaknai tradisi Maulid Nabi. Teori ini digunakan untuk memahami proses kategorisasi sosial yang melahirkan perbedaan antara kelompok yang mempertahankan tradisi keagamaan berbasis budaya lokal dan kelompok yang menekankan purifikasi ajaran Islam berbasis legitimasi tekstual. Dengan demikian, perbedaan pandangan mengenai Maulid tidak hanya dipahami sebagai perbedaan teologis semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, representasi kelompok, dan negosiasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kontestasi dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam tradisi Maulid Nabi melalui berbagai teks akademik dan dokumen keagamaan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan interpretatif untuk memahami pola komunikasi dakwah, konstruksi pesan keagamaan, dan pembentukan identitas keagamaan yang muncul dalam wacana Maulid Nabi di Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen organisasi Islam, hasil penelitian terdahulu, serta narasi dakwah yang membahas tradisi Maulid Nabi dan respons kelompok salafi terhadap praktik tersebut. Data utama penelitian mencakup teks-teks yang secara khusus membahas dakwah kultural, dakwah salafi, tradisi Maulid Nabi, komunikasi dakwah, serta relasi agama dan budaya dalam masyarakat Muslim Indonesia. Sumber data diperoleh dari publikasi akademik nasional dan internasional, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal ilmiah.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa narasi, argumentasi, dan wacana komunikasi dakwah yang terdapat dalam berbagai teks yang membahas tradisi Maulid Nabi dan dakwah Salafi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi, dipresentasikan,

dan diperdebatkan dalam wacana dakwah yang berkembang di masyarakat Muslim Indonesia. Unit analisis tersebut mencakup pandangan tokoh agama, argumentasi teologis mengenai legitimasi praktik Maulid, strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh masing-masing kelompok, serta proses pembentukan identitas keagamaan yang muncul dalam berbagai sumber penelitian.

Melalui analisis terhadap unit-unit tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola komunikasi dakwah yang membedakan pendekatan dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam memaknai relasi antara agama dan budaya. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk melihat bagaimana narasi dakwah digunakan sebagai instrumen legitimasi keagamaan, pembentukan otoritas religius, dan penguatan identitas kelompok dalam ruang sosial masyarakat Muslim multikultural. Dengan demikian, unit analisis tidak hanya dipahami sebagai kumpulan teks keagamaan, tetapi juga sebagai representasi wacana yang merefleksikan dinamika kontestasi dakwah dalam Islam kontemporer di Indonesia.

Pemilihan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan tingkat relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan memperoleh data dalam jumlah besar, melainkan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki kedalaman informasi mengenai tradisi Maulid Nabi, dakwah Salafi, dan dinamika komunikasi dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memfokuskan analisis pada sumber yang benar-benar merepresentasikan perdebatan dan kontestasi wacana dakwah yang menjadi objek kajian.

Adapun kriteria pemilihan data meliputi beberapa aspek. Pertama, sumber secara langsung membahas tradisi Maulid Nabi atau dakwah Salafi sebagai fokus utama pembahasan. Kedua, sumber memuat narasi mengenai praktik dakwah, strategi komunikasi keagamaan, atau argumentasi teologis yang berkaitan dengan relasi agama dan budaya. Ketiga, sumber memiliki relevansi dengan dinamika kontestasi dakwah di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan pendekatan antara dakwah kultural dan dakwah Salafi. Keempat, sumber diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025 agar data yang digunakan mampu merepresentasikan perkembangan wacana dakwah Islam kontemporer serta perubahan pola komunikasi keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan kriteria tersebut, data yang diperoleh diharapkan

mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi dakwah dalam tradisi Maulid Nabi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti dakwah kultural, dakwah salafi, tradisi Maulid, strategi komunikasi dakwah, dan identitas sosial. Ketiga, peneliti melakukan proses pengkodean (coding) terhadap narasi dan argumentasi yang muncul dalam teks. Keempat, data diinterpretasikan menggunakan pendekatan komunikasi dakwah untuk memahami bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi, disampaikan, dan diperdebatkan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil interpretasi data.

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori komunikasi dakwah sebagai pisau analisis utama, khususnya yang memandang dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan antara dai dan mad'u melalui media dan strategi komunikasi tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner untuk menjelaskan pembentukan identitas kelompok antara dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam memaknai tradisi Maulid Nabi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur, dokumen, dan hasil penelitian yang memiliki tema serupa sehingga interpretasi data dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan akademis.

TEMUAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang yang memperlihatkan dinamika komunikasi dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia. Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara kelompok dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam memaknai posisi Maulid dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kelompok dakwah kultural memandang tradisi Maulid sebagai media komunikasi dakwah berbasis budaya lokal yang digunakan untuk memperkuat penyampaian nilai-nilai Islam melalui praktik sosial dan tradisi masyarakat. Sebaliknya, kelompok dakwah Salafi menempatkan Maulid sebagai praktik yang tidak memiliki legitimasi syariat karena dipandang tidak memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan cara pandang tersebut kemudian melahirkan kontestasi wacana dakwah yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga menyangkut strategi komunikasi

keagamaan, pembentukan identitas kelompok, dan perebutan otoritas penafsiran dalam ruang publik Islam Indonesia. Dalam konteks ini, Maulid Nabi menjadi arena pertemuan antara pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal dengan pendekatan dakwah yang menekankan purifikasi ajaran Islam berbasis legitimasi tekstual. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan karakter komunikasi dakwah antara kedua kelompok, baik dalam strategi penyampaian pesan, penggunaan media dakwah, maupun orientasi sosial keagamaan yang dibangun.

Berdasarkan temuan tersebut, bagian ini akan membahas beberapa aspek utama yang muncul dari hasil analisis, meliputi posisi Maulid Nabi sebagai media dakwah kultural, pandangan dakwah Salafi terhadap tradisi Maulid, bentuk kontestasi wacana dakwah antara kelompok kultural dan Salafi, perbedaan karakter komunikasi dakwah yang digunakan oleh kedua kelompok, serta dua pola model dakwah yang berkembang dalam tradisi Maulid Nabi di Indonesia..

Maulid Nabi sebagai Media Dakwah Kultural

Literatur menunjukkan bahwa kelompok dakwah kultural memaknai perayaan Maulid Nabi sebagai media syiar Islam sekaligus sarana penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Dalam perspektif ini, Maulid tidak hanya dipahami sebagai ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sebagai medium komunikasi dakwah yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat. Karena itu, praktik Maulid berkembang dalam berbagai bentuk budaya keagamaan, seperti kenduri, pembacaan barzanji, shalawat, pengajian, hingga festival keagamaan daerah yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif.

Tradisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural cenderung menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat. Melalui integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan pengalaman sosial masyarakat sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dalam konteks komunikasi dakwah, penggunaan simbol budaya dan ritual sosial dalam perayaan Maulid berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai media pembentukan ukhuwah sosial, identitas kolektif, dan penguatan hubungan emosional masyarakat dengan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, tradisi Maulid dalam dakwah

kultural merepresentasikan model dakwah yang menempatkan budaya lokal sebagai instrumen penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islam.

Tradisi Maulid Nabi merupakan praktik keagamaan dan sosial-budaya yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Sementara itu perayaan Maulid Nabi di Indonesia berkembang sebagai bentuk dakwah berbasis tradisi (dakwah kultural). Di berbagai daerah, perayaan ini menjadi wadah sosialisasi nilai Islam dengan cara yang akomodatif terhadap budaya lokal. Tradisi kenduri di Aceh, pesta rakyat Sekaten di Yogyakarta, atau pembacaan barzanji di Minangkabau, memperlihatkan bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat(Heru Purwoliyanto, 2025). Dalam konteks komunikasi dakwah, tradisi Maulid berfungsi sebagai medium penyampaian pesan keagamaan melalui simbol budaya, memperkuat ukhuwah sosial, dan menginternalisasi teladan Nabi Muhammad saw.

Beberapa sumber juga menunjukkan bahwa Maulid diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai keislaman melalui pendekatan budaya dan tradisi masyarakat lokal. Praktik tersebut ditemukan dalam berbagai wilayah di Indonesia, seperti Aceh, Yogyakarta, dan Minangkabau.

Dakwah Salafi terhadap Tradisi Maulid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok Salafi memandang tradisi Maulid Nabi sebagai praktik keagamaan yang tidak memiliki legitimasi syariat. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa dakwah Salafi menempatkan Maulid dalam kategori bid'ah karena tidak ditemukan praktik tersebut pada masa Nabi Muhammad saw. maupun generasi salaf.

Berbeda dengan perspektif kultural, dakwah Salafi menempatkan Maulid sebagai praktik yang tidak memiliki legitimasi syar'i. Dakwah Salafi berorientasi pada pemurnian ajaran Islam yang merujuk secara ketat kepada Al-Qur'an dan sunnah sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam(Hasyim, 2019). Karena itu, berbagai praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan nash yang jelas, termasuk sejumlah tradisi lokal yang bekembang setelah nabi dan sahabat, sering dikategorikan sebagai bid'ah (Bahar, 2022).

Dalam perspektif komunikasi, pendekatan Salafi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan otoritas keagamaan berbasis legitimasi tekstual. Strategi dakwah yang digunakan cenderung bersifat

korektif dan normatif dengan penekanan pada pemisahan antara praktik yang dipandang sesuai sunnah dan praktik yang dinilai tidak memiliki dasar syariat yang kuat.

Sementara itu dalam pandangan Salafi, perayaan Maulid Nabi, dianggap sebagai bid'ah yang berpotensi menjerumuskan umat pada ghuluw (berlebihan) dalam mencintai Nabi, bahkan membuka ruang terhadap praktik yang bertentangan dengan tauhid. Sementara itu Sefriyono mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Gerakan Kaum Salafi, dimana beliau menekankan pada Budaya Minangkabau, yang fokusnya pada acara pengangkatan penghulu terhadap seorang yang bermanhaj salaf harus konsultasi dulu sama gurunya. beliau menyebutkan bahwa budaya tidak sesuai dengan sunnah karena diliputi dengan berbagai bid'ah.(Sefriyono, 2015)

Narasi dakwah Salafi juga menunjukkan penekanan pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam berbagai sumber, kritik terhadap Maulid dikaitkan dengan penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap bercampur dengan unsur budaya lokal dan tradisi masyarakat.

Kontestasi Wacana Dakwah: Kultural vs. Salafi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah Salafi terjadi pada aspek legitimasi agama dan otoritas penafsiran terhadap praktik keagamaan. Kelompok dakwah kultural menempatkan Maulid sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi dan media dakwah berbasis budaya, sedangkan kelompok Salafi memandang praktik tersebut sebagai bentuk penyimpangan dari tuntunan syariat.

Pertemuan antara dakwah kultural dan dakwah Salafi menjadikan Maulid sebagai arena kontestasi wacana. Bagi masyarakat kultural, Maulid merupakan sarana syiar Islam yang menumbuhkan cinta kepada Nabi dan memperkuat ikatan sosial. Bagi Salafi, Maulid adalah praktik yang harus ditinggalkan demi menjaga kemurnian ajaran. Kontestasi ini tidak hanya menggambarkan perbedaan teologis, tetapi juga menunjukkan bagaimana pesan dakwah dikomunikasikan kepada masyarakat.

Melalui kerangka teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), Maulid dapat dipahami sebagai simbol identitas kelompok kultural yang ingin menunjukkan kedekatan emosional dengan Nabi. Sementara itu, dakwah Salafi membangun identitas kelompok melalui narasi pemurnian ajaran dan penolakan tradisi lokal. Perbedaan representasi ini sering menimbulkan gesekan, terutama ketika komunikasi dakwah berlangsung secara korektif.

Kontestasi tersebut juga terlihat dalam penggunaan narasi keagamaan yang berbeda. Dakwah kultural menggunakan narasi tradisi, kebersamaan sosial, dan ekspresi kecintaan kepada Nabi. Sementara itu, dakwah Salafi menggunakan narasi pemurnian ajaran, sunnah, dan penolakan bid'ah.

Ditemukan Perbedaan Karakter Komunikasi Dakwah

Berdasarkan literatur yang dianalisis, ditemukan perbedaan karakter komunikasi antara dakwah kultural dan dakwah Salafi. Dakwah kultural cenderung menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan adaptif terhadap budaya lokal. Media dakwah yang digunakan meliputi tradisi masyarakat, seni budaya, ritual keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Sebaliknya, dakwah Salafi cenderung menggunakan pendekatan skripturalis, normatif, dan korektif. Bentuk komunikasi dakwah lebih banyak dilakukan melalui ceramah, kajian kitab, media digital, dan penyampaian pesan yang menekankan pemurnian akidah dan ibadah.

Ditemukan Dua Pola Model Dakwah dalam Tradisi Maulid

Penelitian ini menemukan adanya dua pola model dakwah yang berkembang dalam tradisi Maulid Nabi di Indonesia, yaitu model dakwah kultural dan model dakwah Salafi. Model dakwah kultural menempatkan budaya lokal sebagai media komunikasi dakwah dan sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan ini, tradisi lokal dipandang dapat menjadi instrumen efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif dan adaptif, sehingga dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan budaya setempat. Karena itu, praktik seperti kenduri, pembacaan barzanji, shalawat, dan berbagai bentuk ritual sosial keagamaan diposisikan sebagai bagian dari strategi dakwah yang menghubungkan nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Sebaliknya, model dakwah Salafi menempatkan otoritas teks keagamaan sebagai dasar utama dalam menentukan legitimasi praktik keagamaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi salaf. Oleh karena itu, praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan tekstual yang jelas cenderung dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau bid'ah yang perlu dikoreksi. Dalam konteks komunikasi dakwah, model ini lebih menonjolkan pendekatan normatif, skripturalis, dan korektif dengan orientasi pada penguatan akidah serta pemisahan antara praktik yang dianggap sesuai sunnah dan praktik yang dipandang bercampur dengan tradisi budaya lokal.

Kedua pola dakwah tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami hubungan antara agama, budaya, dan praktik dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dakwah kultural cenderung melihat budaya sebagai medium strategis untuk memperluas penerimaan pesan Islam di tengah masyarakat multikultural, sedangkan dakwah Salafi lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran agama melalui legitimasi tekstual. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa praktik dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menyangkut cara kelompok keagamaan membangun identitas, otoritas religius, dan posisi sosial dalam ruang publik Islam Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam tradisi Maulid Nabi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan teologis, tetapi juga mencerminkan perbedaan model komunikasi dakwah, strategi penyampaian pesan keagamaan, dan pembentukan identitas sosial keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi Maulid menjadi ruang pertemuan antara pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal dengan pendekatan dakwah yang menekankan purifikasi ajaran Islam berbasis legitimasi tekstual. Dalam konteks ini, perbedaan cara memaknai hubungan antara agama dan budaya melahirkan bentuk komunikasi dakwah yang berbeda, baik dalam penggunaan media dakwah, pola interaksi dengan masyarakat, maupun orientasi sosial keagamaan yang dibangun oleh masing-masing kelompok.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dakwah kultural cenderung menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan berbasis tradisi sosial masyarakat, sedangkan dakwah Salafi lebih menonjolkan pendekatan normatif, skripturalis, dan korektif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Perbedaan tersebut kemudian memunculkan kontestasi wacana mengenai legitimasi praktik keagamaan, representasi identitas kelompok, dan otoritas penafsiran agama dalam ruang publik masyarakat Muslim multikultural. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas kontestasi Maulid sebagai arena komunikasi dakwah, karakter strategi komunikasi yang digunakan oleh dakwah kultural dan dakwah Salafi, proses pembentukan identitas sosial keagamaan, serta implikasi komunikasi dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia yang plural dan multikultural.

Kontestasi Maulid sebagai Arena Komunikasi Dakwah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga arena komunikasi dakwah yang memperlihatkan perbedaan orientasi ideologis antara dakwah kultural dan dakwah Salafi. Kontestasi ini muncul karena kedua kelompok memiliki cara berbeda dalam memaknai hubungan antara agama dan budaya. Kelompok dakwah kultural memandang budaya sebagai media dakwah yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai Islam dalam masyarakat, sedangkan kelompok Salafi memandang praktik keagamaan harus memiliki legitimasi tekstual yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, perbedaan tersebut berkaitan dengan model komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dakwah kultural cenderung menggunakan pendekatan dialogical communication model, yaitu komunikasi yang bersifat partisipatif, adaptif, dan memperhatikan konteks sosial masyarakat. Model ini muncul karena masyarakat Indonesia memiliki struktur budaya yang kuat dan plural, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima ketika dikomunikasikan melalui simbol budaya lokal, tradisi sosial, dan praktik keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, dakwah Salafi lebih dekat dengan linear communication model yang menempatkan dakwah sebagai proses penyampaian pesan normatif secara langsung dari da'i kepada mad'u. Model komunikasi ini muncul karena orientasi utama dakwah Salafi adalah menjaga kemurnian ajaran Islam melalui otoritas teks keagamaan. Akibatnya, komunikasi dakwah lebih bersifat satu arah, korektif, dan menekankan pemisahan antara praktik yang dianggap sunnah dan bid'ah.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Dakwah Salafi dan Dakwah Kultural dalam Tradisi Maulid Nabi

No	Aspek	Dakwah Salafi (Puritan)	Dakwah Kultural (Inklusif)
1	Orientasi Teologis	Berorientasi pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta legitimasi tekstual praktik keagamaan.	Berorientasi pada integrasi nilai Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan sosial dan tradisi masyarakat.
2	Sikap terhadap Tradisi Maulid	Menempatkan Maulid sebagai praktik yang tidak memiliki dasar syar'i yang kuat dan dikategorikan sebagai bid'ah.	Menerima Maulid sebagai media dakwah, ekspresi kecintaan kepada Nabi, dan tradisi keagamaan masyarakat Muslim.

3	Strategi Komunikasi	Bersifat normatif, skripturalis, dan korektif dengan penekanan pada legitimasi teks keagamaan.	Bersifat persuasif, adaptif, dan dialogis melalui pendekatan budaya lokal.
4	Media Dakwah	Ceramah, kajian kitab, media digital, dan narasi pemurnian ajaran Islam.	Tradisi lokal, kesenian religius, ritual sosial keagamaan, dan media berbasis komunitas masyarakat.
5	Orientasi Sosial	Menekankan pembentukan identitas keagamaan berbasis pemahaman sunnah dan purifikasi ajaran.	Menekankan penerimaan sosial dan penguatan solidaritas masyarakat melalui pendekatan budaya lokal.
6	Model Komunikasi Dakwah	Linear communication model yang menekankan penyampaian pesan normatif dan legitimasi tekstual.	Dialogical communication model yang menekankan partisipasi sosial dan adaptasi budaya dalam dakwah.

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan berbagai literatur penelitian, 2026.

Strategi Dakwah Kultural dan Adaptasi Sosial

Strategi dakwah kultural muncul karena Islam di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural menyebabkan dakwah tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan normatif, tetapi juga membutuhkan pendekatan budaya agar pesan agama dapat diterima secara sosial. Karena itu, tradisi seperti Maulid Nabi, kenduri, barzanji, dan kesenian religius digunakan sebagai media komunikasi dakwah.

Dalam teori komunikasi dakwah, strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pesan dengan latar sosial dan budaya audiens. Dakwah kultural menggunakan simbol budaya sebagai medium komunikasi untuk menciptakan kedekatan emosional antara dai dan masyarakat. Pendekatan tersebut membuat pesan dakwah tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Selain itu, pendekatan persuasif dalam dakwah kultural menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan doktrin agama, tetapi juga membangun kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, Maulid tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga media komunikasi sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Muslim Indonesia.

Dakwah Salafi dan Komunikasi Skripturalis

Berbeda dengan dakwah kultural, strategi dakwah Salafi muncul dari orientasi purifikasi ajaran Islam. Dakwah Salafi menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satu-satunya otoritas legitimasi praktik keagamaan. Karena itu, tradisi yang tidak ditemukan dalam praktik generasi salaf dipandang sebagai bentuk penyimpangan agama.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, pendekatan Salafi menunjukkan karakter komunikasi normatif dan skripturalis. Pesan dakwah dibangun melalui legitimasi teks dan argumentasi teologis yang menekankan dikotomi antara "Islam murni" dan praktik bid'ah. Strategi komunikasi seperti ini muncul karena dakwah Salafi tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun identitas kelompok berbasis purifikasi akidah.

Model komunikasi yang korektif dan korektif tersebut memperlihatkan bahwa dakwah digunakan sebagai instrumen kontrol sosial dan pembentukan batas identitas keagamaan. Dalam konteks komunikasi, retorika penolakan terhadap Maulid berfungsi sebagai simbol diferensiasi kelompok antara komunitas yang dianggap mengikuti sunnah dan kelompok yang dipandang mempertahankan tradisi lokal.

Kontestasi Dakwah dan Pembentukan Identitas Sosial

Kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah Salafi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan praktik keagamaan, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas sosial keagamaan. Dalam teori identitas sosial Tajfel dan Turner, kelompok sosial cenderung membangun identitas melalui proses kategorisasi antara in-group dan out-group. Hal ini terlihat dalam narasi dakwah kedua kelompok. Dakwah kultural membangun identitas melalui simbol tradisi, kebersamaan sosial, dan ekspresi kecintaan kepada Nabi, sedangkan dakwah Salafi membangun identitas melalui narasi pemurnian ajaran dan penolakan bid'ah.

Kontestasi tersebut kemudian diperkuat oleh proses representasi dalam komunikasi dakwah. Tradisi Maulid direpresentasikan secara berbeda oleh masing-masing kelompok. Kelompok kultural merepresentasikan Maulid sebagai media syiar dan ekspresi religius, sementara kelompok Salafi merepresentasikannya sebagai praktik yang tidak sesuai sunnah. Perbedaan representasi inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan persepsi keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Implikasi Komunikasi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Strategi dakwah yang terlalu korektif cenderung menimbulkan resistensi sosial, sedangkan strategi dakwah yang dialogis lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi lokal.

Dalam konteks ini, komunikasi dakwah yang efektif bukan hanya berkaitan dengan kebenaran pesan, tetapi juga kemampuan memahami karakter sosial audiens. Oleh karena itu, kontestasi antara dakwah kultural dan dakwah Salafi menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya merupakan proses penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses negosiasi makna, identitas, dan otoritas keagamaan dalam ruang publik masyarakat Muslim Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Indonesia tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi arena kontestasi komunikasi dakwah antara dakwah kultural dan dakwah Salafi. Dakwah kultural memaknai Maulid sebagai media komunikasi dakwah berbasis budaya lokal yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan tradisi dan sosial kemasyarakatan. Sebaliknya, dakwah Salafi memandang Maulid sebagai praktik yang tidak memiliki legitimasi syar'i sehingga ditempatkan dalam kategori bid'ah berdasarkan orientasi pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kontestasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi komunikasi dakwah dalam memahami relasi agama, budaya, dan legitimasi praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dakwah kultural cenderung menggunakan pendekatan persuasif, adaptif, dan dialogis melalui integrasi budaya lokal dalam penyampaian pesan keagamaan. Sementara itu, dakwah Salafi lebih menekankan pendekatan skripturalis dan korektif dengan orientasi pada legitimasi tekstual ajaran Islam. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan agama, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas keagamaan, negosiasi makna religius, dan perebutan otoritas penafsiran dalam ruang sosial masyarakat Muslim.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa praktik dakwah dalam masyarakat Muslim multikultural dipengaruhi oleh perbedaan strategi komunikasi, orientasi keagamaan, dan konstruksi identitas kelompok. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi dapat dipahami

sebagai ruang kontestasi komunikasi dakwah yang melibatkan proses representasi simbolik, legitimasi religius, dan pembentukan identitas sosial keagamaan. Dengan demikian, kajian komunikasi dakwah tidak hanya relevan untuk memahami proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga penting dalam membaca dinamika relasi agama, budaya, dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antara dakwah kultural dan dakwah Salafi dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai tradisi Maulid merefleksikan variasi cara memahami hubungan antara agama dan budaya dalam konteks dakwah Islam kontemporer di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh masing-masing kelompok memiliki implikasi terhadap penerimaan sosial, pola interaksi keagamaan, dan pembentukan batas identitas kelompok dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian masih berfokus pada pendekatan studi pustaka sehingga analisis yang dilakukan lebih banyak bertumpu pada narasi akademik dan wacana tekstual, serta belum menggali secara langsung pengalaman empiris para pelaku dakwah dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Maulid Nabi. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara mendalam dinamika kontestasi dakwah di media digital dan media sosial yang saat ini menjadi ruang penting dalam penyebaran narasi keagamaan, baik oleh kelompok dakwah kultural maupun dakwah Salafi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode etnografi, wawancara mendalam, atau analisis media digital untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi dakwah dalam masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian mendatang juga penting untuk mengkaji bagaimana kontestasi dakwah berlangsung di ruang digital, termasuk strategi produksi narasi keagamaan, pembentukan otoritas religius virtual, serta pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas dan polarisasi keagamaan di Indonesia.

REFERENSI

Bahar, M. (2022). Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama Dengan Perkembangan Sosial Di Indonesia. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, *5*(2), 18–28. https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.597

Hafid, W. (2020). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode

Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, *2*, 29–48. http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/87

Hasyim, A. (2019). *Teologi Muslim Puritan : Genealogi dan Ajaran Salafi* (S. H. I. Eli Ermawati MS, Lc. (ed.)). Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

Heru Purwoliyanto. (2025). Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur Tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *5*(5), 4489–4504.

Huda, I. W. A. U., & Farikhah. (2023a). *Al-Adabiya*. *18*(2), 151–164. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461

Huda, I. W. A. U., & Farikhah, F. (2023b). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *18*(2), 151–164. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461

Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, *3*(1), 23. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363

Maimanah, M., Nor'ainah, N., Khatimah, H., & Basrian, B. (2024). Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2734–2745. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1240

Muhammad Rozani, & Alim Bahri. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, *14*(1), 93–105. https://doi.org/10.30997/jsh.v14i1.6236

Nasution, U. F., Lubis, S., Mutiara, S., & Suryadi, I. (2025). Perlombaan Keagamaan pada Momen Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pematang Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Universitas Al Washliyah Medan , Indonesia Article History : Keywords : Community Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(September).

Nur Kholis, Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Dinamika Gerakan Dakwah Salafi pada Masyarakat Multikultur di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(2), 52–65. https://doi.org/10.55623/au.v4i2.233

Sefriyono. (2015). *Kaum salafi* (N. Shalihin (ed.)). Imam Bonjol Press.